

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Menurut (Kemenkes RI, 2018), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang dan kedua faktor ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan per umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi ($< -2 SD$) standar baku (WHO-MGRS, 2019). Stunting (pendek) adalah salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur diukur dengan dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya: kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek.

Selain mengalami pertumbuhan terhambat, masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan otak yang tidak maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. Selain itu, efek jangka panjang yang disebabkan oleh stunting dan kondisi lain terkait kurang gizi, acap kali

dianggap sebagai salah satu faktor risiko diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi. (Kemenkes 2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menjelaskan bahwa kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Walaupun prevalensi *stunting* menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka *stunting* tetap tinggi. Selain itu, menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tahun 2015 – 2017, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019). Permasalahan *stunting* ini dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tasikmalaya.

Di Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kejadian *stunting* cukup tinggi salah satunya adalah kecamatan Singaparna. Angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Singaparna dari tahun 2016 hingga tahun 2018 tidak mengalami penurunan yaitu mencapai 933 kasus (23,9%). Kecamatan Singaparna memiliki dua puskesmas yaitu Puskesmas Tinewati dan Puskesmas Singaparna. Di wilayah kerja Puskesmas Tinewati terdapat 362 kasus *stunting* sedangkan Puskesmas Singaparna mencapai 571 kasus. Adapun target nasional mengenai prevalensi *stunting* adalah kurang dari 20% sehingga wilayah kerja Puskesmas Singaparna termasuk kedalam zona merah *stunting* (Laporan Hasil BPBI Dinas Kesehatan Kab Tasikmalaya, 2018)

Wilayah kerja Puskesmas Singaparna terdiri dari 5 (lima) desa yaitu Desa Singaparna, Sukamulya, Cintaraja, Cikunir, dan Cikadongdong. Adapun kejadian *stunting* pada usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Singaparna dapat diurutkan dari yang paling banyak yaitu Desa Cintaraja (175 kasus), Desa Cikunir (139 kasus), Desa Singaparna (127 kasus), dan Desa Cikadongdong (66 kasus) (Laporan Hasil BPB Puskesmas Singaparna, 2018). Sementara pada studi pendahuluan tahun 2021 menyebutkan bahwa angka *stunting* terbesar di Puskesmas Singaparna berada di wilayah Desa Cintaraja, dengan jumlah anak yang mengalami *stunting* sebanyak 121 orang.

Dampak yang ditimbulkan *stunting* terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang *stunting* adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal pada masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (WHO dalam Kemenkes, 2018).

Menurut UNICEF/Lancet dalam Buletin *Stunting* (Kemenkes RI, 2018), masalah *stunting* terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan ketahanan pangan. Pengertian pola asuh secara sederhana adalah sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Kerangka

konseptual yang dikemukakan oleh UNICEF yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 3 hal yaitu perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan (termasuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan MP ASI), rangsangan psikososial terhadap anak, dan perawatan kesehatan (termasuk praktik kebersihan diri dan pemanfaatan pelayanan posyandu (UNICEF,2012 dalam Sariningsih, 2015).

Pola asuh sebagai bentuk sikap, kebiasaan maupun praktik pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya merupakan bagian dari domain perilaku. Perilaku terdiri dari 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik (Notoatmojo, 2012). Kajian mengenai perilaku ini merupakan bagian dari promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Promosi kesehatan menurut Lawrence Green (1984) dalam (Notoatmodjo, 2012) adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Dengan mengamati dan menganalisis perilaku ibu dalam pola asuh terhadap anaknya diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal.

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantara faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) seperti latar belakang pola asuh

orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pendapatan orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, gaya hidup, serta model pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya dan bersifat eksternal (berasal dari luar) seperti perubahan budaya, pengaruh budaya setempat, letak geografis dan norma etis, orientasi religious, lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal, lingkungan kerja orang tua. Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Beberapa studi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*. Seperti pada penelitian Febriani Dwi Bella, (2019) tentang *Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang* menyebutkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) memiliki pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita *stunting* dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama. Penelitian Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, (2018), tentang *Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. Menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan dan keragaman pangan dengan *stunting*. Faktor resiko kejadian *stunting* yang paling dominan adalah keragaman pangan. Penelitian Siti Surya Indah Nurdin, Dwi Nur Octaviani Katili, (2019), tentang *faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI*

terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. Menyebutkan bahwa Faktor ibu yaitu pendidikan ibu, riwayat KEK, pola pemberian MPASI, dan pola asuh merupakan faktor risiko kejadian stunting.

Penelitian Dayuningsih, Tria Astika Endah Permatasari, (2019), tentang *pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita.* Menyebutkan bahwa balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik. Perlu kebijakan terkait pengasuhan balita terutama bagi ibu bekerja seperti penyediaan fasilitas *day care* ditempat kerja sehingga dapat memperbaiki pola asuh pemberian makan.

Penelitian Evy Noorhasanah, (2018), tentang *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan.* Menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dan masalah stunting pada anak usia 12-59 bulan di Kelurahan Cempaka di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru. Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk **menganalisis pola asuh ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Singaparna** yaitu di Desa Cintaraja. Pemilihan Desa Cintaraja dikarenakan Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki angka *stunting* paling tinggi diantara Desa lainnya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singaparna yaitu sebanyak 175 balita berdasarkan data BPB Puskesmas Singaparna, (2018). Sementara pada studi pendahuluan Puskesmas Singaparna, yang dilakukan pada Agustus(2021) menyebutkan bahwa angka *stunting* terbesar di Puskesmas Singaparna berada di wilayah Desa Cintaraja, dengan jumlah anak yang mengalami *stunting* sebanyak 121 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2021 di Desa Cintaraja diketahui bahwa dari 9 ibu balita yang mengalami *stunting* sebanyak 9 (100%) ibu balita melahirkan di fasilitas kesehatan dan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (55,6%), balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan memiliki nafsu makan yang kurang (66,7%), balita tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu (44,4%), balita tidak mendapatkan imunisasi lengkap (88,9%), ibu tidak rutin mencuci tangan menggunakan sabun saat akan memberikan makan kepada anaknya (55,6%), balita dibiarkan bermain dengan teman – temannya tanpa diawasi (55,6%), ibu tidak biasa membacakan cerita kepada balita dan (44,4%) ibu membuang sampah dengan cara dibuang ke kebun, sungai, maupun dibakar. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa faktor pola asuh seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian

makan, partisipasi ibu ke posyandu, pemberian imunisasi, rangsangan psikososial, dan praktik kebersihan diri masih rendah.

Teguran Allah pada orang tua jangan meninggalkan keturunan yang lemah (Iman, Ilmu, ekonomi, fisik dd) QS. An-Nisa : 9

اسَدِيدٌ قَوْلًا أَلُوًّا وَلِيْفُوًّا اللهُ اَفَلْيَتَّقُوْا عَلَيْهِمَّ خَافُوْا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ اَتْرَكُوْا الَّذِيْنَ وَلِيْخَشَ

Artinya :

” Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”

Dianjurkan memakan yang halal, baik dan bergizi QS. Al-Baqarah: 168

مُّبِيْنٌ عَدُوُّ لَكُمْ اِنَّهُ الشَّيْطٰنُ خُطُوْبٍ تَتَّبِعُوْا وَلَا طَيِّبًا حَلٰلًا الْاَرْضِ فِيْ مِمَّا كَلُوْا النَّاسُ يٰۤاَيُّهَا

Artinya :

“Wahai manusia!Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

QS. Al-Maidah : 88 mengenai makanan yang halal

مُّؤْمِنُوْنَ بِهٖ اَنْتُمْ الَّذِي اللهُ وَاَتَّقُوا طَيِّبًا حَلٰلًا اللهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا اَوْكَلُوْا

Artinya :

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

HR. Muslim menyebutkan bahwa Allah menyukai orang mukmin yang kuat (sehat)

عن أبي هريرة قال : المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف { مسلم }

Artinya :

Abi Hurairah : “Orang mukmin yg kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah” (HR. Muslim)

Dalam ayat suci al-quran diatas menjelaskan bahwasannya dianjurkan bagi manusia memakan makanan yang halal, baik dan begizi untuk dirinya dan semua keturunannya. Dan dalam Hadist diatas menjelaskan bahwasannya Allah Swt menyukai pada mereka orang mukmin yang kuat (sehat).

B. Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Dampak yang ditimbulkan *stunting* terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu dampak *stunting* pada anak yaitu dapat merusak perubahan dalam perkembangan otak akibat malnutrisi. Secara umum kejadian *stunting* dapat diakibatkan karena adanya pengaruh dari pola

asuh ibu terhadap anak. Dalam pola asuh ini meliputi sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Pola asuh sebagai bentuk sikap, kebiasaan maupun praktik pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya merupakan bagian dari domain perilaku. Dengan mengamati dan menganalisis perilaku ibu dalam pola asuh terhadap anaknya diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal. Oleh karena itu rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Singaparna?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna yaitu di Desa Cintaraja.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh ibu kepada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna
- b. Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman serta pengetahuan tentang pola asuh ibu terhadap kejadian stunting dan sebagai sarana untuk mengembangkan serta menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam mewujudkan proses yang lebih baik.

2. Bagi Fikes UMTAS

Dapat dijadikannya sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menambah bahan kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berkaitan dengan Pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal.

4. Bagi Puskesmas Singaparna

Dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan serta informasi yang berguna bagi puskesmas singaparna mengenai pola asuh ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Singaparna.